



**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TARIAN PIRING GELAS DI ACARA
PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA SUNGAI BAUNG KABUPATEN MUSI
RAWAS UTARA**

Jelita¹⁾, Michrun Nisa Ramli²⁾, Rima Meslita³⁾*

^{1,2,3}Tadris Matematika, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Simp. Sungai Duren Muaro Jambi, Jambi, 36363, Indonesia

✉ rima.meslita@uinjambi.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p><i>Article History:</i> Received: 13/03/2025 Revised: 25/05/2025 Accepted: 04/06/2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika yang terdapat dalam Tari Piring Gelas, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Piring Gelas di Desa Sungai Baung, Kabupaten Musi Rawas Utara, mengandung berbagai konsep matematika seperti geometri dua dimensi (segitiga, sudut siku-siku, sudut lancip, sudut tumpul, persegi panjang, lingkaran) dan transformasi geometri (dilatasi dan refleksi). Temuan ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika untuk membantu siswa memahami konsep abstrak melalui konteks budaya.</p>

Kata kunci: Etnomatematika, Geometri, Tarian Piring Gelas

ABSTRACT

This study aims to explore the mathematical concepts embedded in the Piring Gelas Dance, using a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through prolonged observation, increased rigor, and triangulation of sources and methods. The results indicate that the Piring Gelas Dance in Sungai Baung Village, North Musi Rawas Regency, incorporates various mathematical concepts such as two-dimensional geometry (triangles, right angles, acute angles, obtuse angles, rectangles, circles) and geometric transformations (dilation and reflection). These findings can be implemented in mathematics instruction to help students understand abstract concepts through cultural contexts.

Keywords: Ethnomathematics, Geometry, Glass Plate Dance

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Cara Menulis Sitasi: Jelita., Ramli, M, N., & Meslita, R. (2025). Eksplorasi Etnomatematika pada Tarian Piring Gelas di Acara Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Baung Kabupaten Musi Rawas Utara. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17 (1), 165-176. <https://doi.org/10.26618/sigma.v17i1.17697>

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Tantangan signifikan yang dihadapi sektor pendidikan adalah fasilitasi efektif pemahaman siswa tentang konten instruksional yang relevan dengan konteks pengalaman sehari-hari mereka. Dalam sektor pendidikan, pemerintah melalui kurikulum pendidik

memiliki landasan yang kokoh dalam membimbing dan mendidik peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk mengembangkan mutu pendidikan, harus ada keberanian untuk melakukan perubahan atau inovasi terhadap kurikulum yang ada (Fianingrum, et al., 2023).

Pemerintah sudah mengupayakan dalam menyempurnakan bentuk kurikulum di Indonesia. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, dengan fokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Meskipun memiliki kelebihan seperti mendorong kreativitas dan kemandirian siswa, kurikulum ini juga menghadapi tantangan dalam hal persiapan dan sumber daya (Anggreana, et al., 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kerangka pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang dirancang untuk memberikan otonomi dan kemandirian kepada lembaga pendidikan dalam perumusan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing (Kemendikbud, 2020).

Kurikulum Merdeka mencakup beberapa karakteristik utama, khususnya (1) kerangka pendidikan didasarkan pada pendekatan berorientasi proyek yang bertujuan untuk menumbuhkan soft skill dan ciri-ciri karakter P3 yang dikemas dalam Profil Siswa Pancasila, (2) konten instruksional berpusat di sekitar tugas literasi dan berhitung sebagai kompetensi dasar, dan (3) pendidik diberikan otonomi untuk menyesuaikan metodologi pembelajaran mereka sesuai dengan kemampuan peserta didik yang kontekstual dan bermuatan lokal (Rosmana et al., 2023). Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan etnomatematika dalam pembelajaran matematika, sehingga budaya lokal dapat dilestarikan dan diperkuat melalui proses pembelajaran di sekolah (Lubis, et al., 2024).

Konsep pembelajaran matematika melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mengembangkan proses berpikir dan logis, yang dirancang oleh guru agar pembelajaran matematika dapat berkembang secara maksimal, efektif, dan efisien (Daimah & Suparni, 2023). Integrasi etnomatematika dalam pembelajaran matematika memungkinkan siswa untuk mempelajari matematika dalam konteks budaya lokal, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi matematika, sekaligus memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Dalam konteks ini, etnomatematika dapat memainkan peran signifikan dalam penguatan budaya lokal melalui Kurikulum Merdeka Belajar (Lubis, et al., 2024).

Matematika sebagai ilmu dasar memiliki peranan penting dalam pengembangan pemecahan masalah. Pembelajaran matematika berbasis kebudayaan, melalui pendekatan etnomatematika, menawarkan alternatif menarik yang dapat meningkatkan minat siswa. Etnomatematika mengeksplorasi hubungan antara budaya dan konsep matematika, menciptakan konteks yang relevan bagi siswa (Hayu et al., 2023). Etnomatematika merupakan studi mengenai integrasi konsep-konsep matematika dalam budaya dan kehidupan masyarakat. Etnomatematika merupakan cabang ilmu yang mengkaji cara suatu kelompok budaya menggunakan ide dan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Serepinah & Nurhasanah, 2023).

Etnomatematika mengkaji hubungan matematika dengan budaya lokal, di mana matematika tidak hanya dipandang sebagai ilmu universal yang terpisah dari budaya, melainkan juga sebagai produk budaya yang tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat tertentu (Fouze & Amit, 2018). Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika

diharapkan mampu mengatasi kesenjangan antara materi ajar yang diajarkan di sekolah dengan pengalaman sehari-hari siswa. Melalui integrasi budaya dalam pembelajaran matematika, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya nilai-nilai budaya dan mengaplikasikan ide-ide matematika dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran integrasi budaya.

Indonesia dengan keragaman budayanya, memiliki potensi besar untuk penelitian etnomatematika. Provinsi Sumatera Selatan, dikenal dengan seni tari tradisionalnya seperti Tari Piring Gelas yang masih dipertunjukkan dalam acara-acara penting masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada Tari Piring Gelas di acara pernikahan masyarakat Desa Sungai Baung, Kabupaten Musi Rawas Utara, dan menghubungkan konsep matematika dengan budaya melalui pendekatan etnomatematika, serta hasil temuan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa di Indonesia, serta meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu untuk menggali makna budaya dan praktik matematika lokal secara mendalam. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami bagaimana konsep matematika diintegrasikan dalam budaya lokal, khususnya dalam tarian Piring Gelas di Desa Sungai Baung, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data pada *natural setting* (kondisi yang sesungguhnya), menggunakan sumber data utama, serta metode pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan. Proses penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi yang dilakukan di lapangan dalam bentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan dalam berbagai aktivitas (Muslimahayati, et al., 2019).

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah pelatih, penari, ketua adat, dan guru matematika yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tarian Piring Gelas dan konsep matematika yang terkait. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah empat informan. Kriteria partisipan adalah mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang tarian Piring Gelas dan konsep matematika yang terkait.

Lokasi ini dipilih karena Desa Sungai Baung memiliki kekayaan budaya yang unik dan tarian Piring Gelas merupakan salah satu contoh budaya yang kaya akan konsep matematika. Relevansi konteks budayanya adalah bahwa tarian Piring Gelas merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sungai Baung dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar matematika yang kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana konsep matematika diintegrasikan dalam tarian Piring Gelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pelatih, penari, ketua adat, dan guru matematika untuk memahami pengetahuan dan pengalaman mereka tentang tarian Piring Gelas dan konsep matematika yang terkait. Tujuan wawancara dengan tiap kelompok informan adalah untuk memahami perspektif mereka tentang konsep matematika dalam tarian Piring Gelas dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika. Dokumentasi digunakan untuk

mengumpulkan data tentang tarian Piring Gelas dan konsep matematika yang terkait. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi dengan menyaring data yang dapat memuat konsep-konsep matematika (Nursila et al., 2023).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang dapat memuat konsep-konsep matematika. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah disajikan untuk memahami konsep-konsep matematika yang terkait dengan tarian Piring Gelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh berbagai temuan penting. Adapun dari gerakan, atribut dan alat musik itu terdapat konsep matematika yang bisa kita jabarkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Konsep Matematika pada Gerakan Tarian Piring Gelas	Pada gerak Tari Piring Gelas terdapat konsep matematika di dalamnya seperti konsep matematika geometri dua dimensi.	Pada hasil wawancara dengan narasumber (guru matematika), di dalam Tari Piring Gelas pada gerakan terdapat konsep matematika seperti segitiga sama sisi, sudut siku-siku, konsep jarak, sudut lancip, sudut tumpul, sudut lurus, dan belah ketupat.	 (Segitiga Sama Sisi)
				 (Sudut siku-siku) (konsep jarak)
				 (sudut lancip, tumpul & lurus)



(Belah Ketupat)

2. Konsep matematika pada pakaian dan atribut Tarian piring gelas

Pada pakaian dan atribut tarian piring gelas terdapat konsep matematika geometri dua dimensi dan transformasi geometri

Pada pakaian dan atribut Tari piring gelas juga terdapat konsep matematika seperti persegi Panjang, bola dan refleksi.



(persegi panjang)



(bola)



(bola)



(Refleksi)

- | | | |
|---|---|--|
| <p>3. Konsep Matematika pada Alat Musik Pengiring Tari Piring Gelas</p> | <p>Pada alat musik pengiring Tari piring gelas terdapat konsep matematika yaitu konsep geometri dua dimensi dan transformasi geometri</p> | <p>Pada alat musik Tari Ratoh Jaroe Konsep matematika yang terdapat di dalamnya yaitu lingkaran, segi empat, dan dilatasi geometri</p> |
|---|---|--|



(Lingkaran)



(Segi Empat)
(Lingkaran) (Dilatasi)

B. Pembahasan

Tari Piring Gelas adalah tarian tradisional masyarakat Desa Sungai Baung, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas. Tarian ini diyakini merupakan pusaka desa yang berasal dari kisah seorang gadis cantik bernama Siti Sri Rohayu dengan kekasihnya, Putri Darah Putih Rambut Emas. Makam Putri Darah Putih Rambut Emas merupakan situs bersejarah yang sering dikunjungi masyarakat. Tari Piring Gelas biasanya ditampilkan dengan iringan tembang daerah dan alat musik tradisional. Tarian ini masih dilestarikan hingga kini, terutama oleh anak cucu dan masyarakat Desa Sungai Baung serta Kecamatan Rawas Ulu. Seni tari ini menggunakan peralatan seperti piring dan gelas. Awalnya terbuat dari tanah liat dan bambu, kini piring dan gelas terbuat dari beling/kaca. Penampilan tari ini melibatkan penari yang berjalan di atas gelas dan dapat mencapai tiga tingkat. (Halilintar et al., 2019)

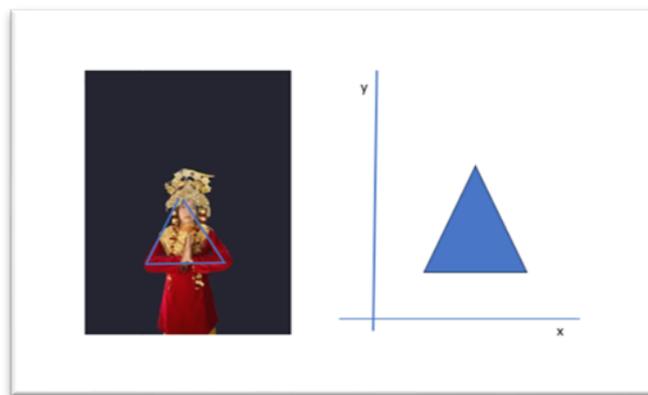
Sejak dahulu kala hingga sekarang, Tari Piring Gelas sering ditampilkan dalam berbagai acara adat, seperti menyambut hasil panen, upacara pernikahan, dan kegiatan pemerintah desa untuk menyambut kedatangan raja atau tokoh penting. Tarian ini memiliki 6 gerakan utama, yaitu gerak hormat, gerak salam, gerak selayang, gerak menaikkan piring, gerak berputar, dan gerak transisi (Wike & Lestari, 2021). Tari Piring Gelas diiringi oleh musik tradisional yang kaya akan nuansa kedaerahan. Alat musik yang digunakan biasanya mencakup gendang, gong, kerincing, dan biola.

Berdasarkan hasil penelitian, pada Tari Piring Gelas baik dari gerakan, pakaian, atribut, maupun alat musik pengiring, terdapat berbagai konsep matematika. Konsep matematika yang ditemukan meliputi konsep geometri dan transformasi geometri. Contoh spesifiknya adalah segitiga, sudut siku-siku, sudut lancip, sudut tumpul, belah ketupat, lingkaran, segi dua belas, dilatasi, dan refleksi. Berikut adalah konsep matematika pada gerakan, atribut, dan alat musik pada Tarian Piring Gelas:

1. Gerak Tari dan Unsur Geometri pada Tarian Piring Gelas

a. Konsep segitiga sama sisi pada gerak hormat

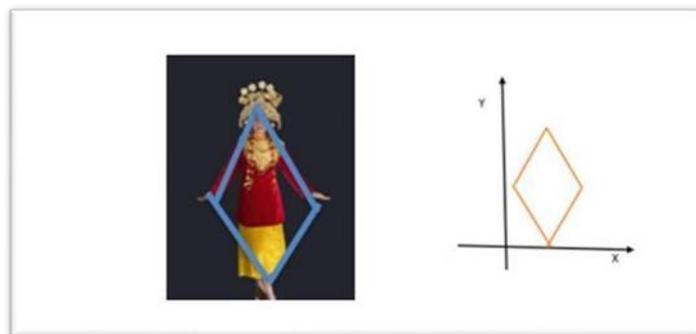
Gambar 1 menunjukkan dua representasi segitiga sama sisi: di kiri, seorang penari membentuk segitiga tersebut dengan tangan di depan dada, dipertegas oleh garis merah; di kanan, visualisasi abstrak segitiga sama sisi biru digambarkan pada bidang koordinat Kartesius sebagai representasi bentuk dari gerakan penari.



Gambar 1. Segitiga Sama Sisi

b. Konsep belah ketupat pada gerak salam

Gambar 2 menyajikan dua representasi belah ketupat: di sisi kiri, seorang penari membentuk belah ketupat dengan kedua tangan terangkat ke atas, diperjelas oleh garis biru; di sisi kanan, visualisasi abstrak belah ketupat berwarna cokelat digambarkan pada bidang koordinat Kartesius, merepresentasikan bentuk dari gerakan penari.

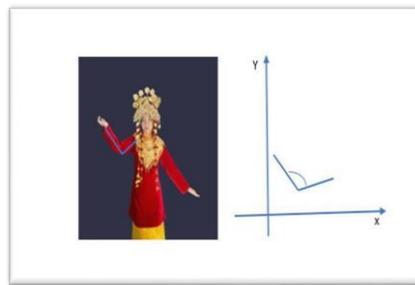


Gambar 2. Belah Ketupat

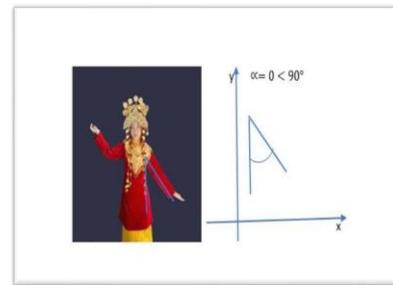
c. Sudut tumpul, sudut lancip, dan sudut lurus pada gerak selayang

Gambar 3 menampilkan dua representasi sudut tumpul: di sisi kiri, seorang penari membentuk sudut tersebut dengan satu tangan ke atas dan satu tangan ke samping, diperjelas oleh garis merah; di sisi kanan, visualisasi abstrak sudut tumpul berwarna biru

digambarkan pada bidang koordinat Kartesius, merepresentasikan bentuk dari gerakan penari.



Gambar 3. Sudut Tumpul



Gambar 4. Sudut Lancip

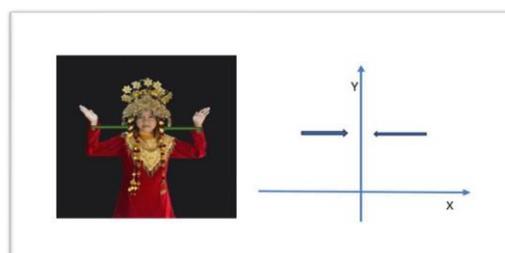
Sementara itu, Gambar 4 menyajikan dua representasi sudut lancip: di sisi kiri, seorang penari membentuk sudut tersebut dengan satu tangan terangkat ke atas dan satu tangan terbentang ke samping bawah, diperjelas oleh garis merah; di sisi kanan, visualisasi abstrak sudut lancip berwarna biru ($\alpha < 90^\circ$) digambarkan pada bidang koordinat Kartesius, merepresentasikan bentuk dari gerakan penari. Gambar 5 menunjukkan representasi sudut lurus: di kiri, penari dalam "Gerakan Selayang" membentuk garis lurus dengan tangan, diikuti garis biru tebal; di kanan, visualisasi abstrak sudut lurus biru ($\alpha = 180^\circ$) pada bidang Kartesius merepresentasikan gerakan tersebut.



Gambar 5. Sudut Lurus

d. Konsep jarak pada gerak menaikkan piring

Gambar 6 menunjukkan konsep jarak: di kiri, penari dalam "Gerakan Menaikkan Piring" menahan dua piring sejajar di depan dada, dengan garis biru tebal menggambarkan jarak horizontal antar piring; di kanan, visualisasi abstrak dua garis horizontal biru terpisah pada sumbu x di bidang Kartesius merepresentasikan jarak tersebut, diperjelas dengan anak panah horizontal.

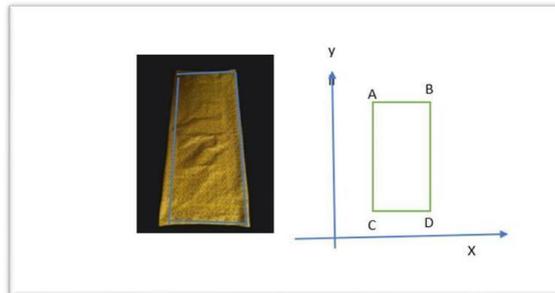


Gambar 6. Konsep Jarak

2. Atribut Busana dan Simbol Matematika pada Tarian Piring Gelas

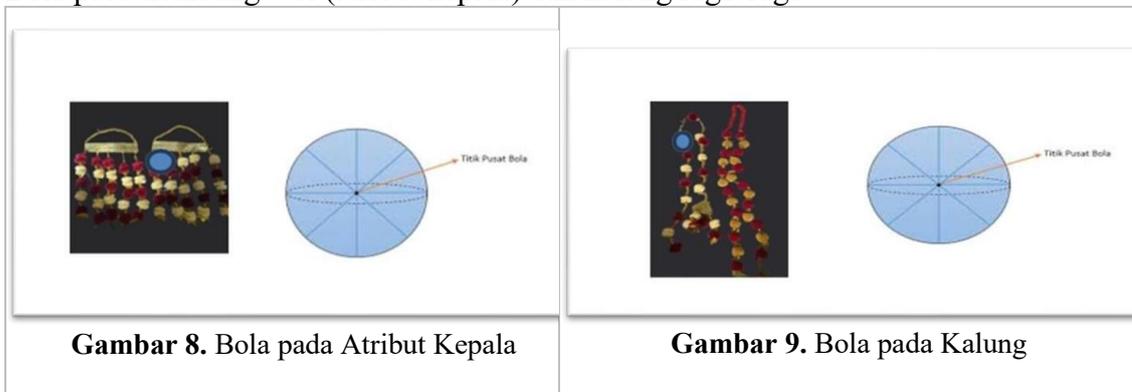
a. Persegi panjang pada kain songket

Gambar 7 menyajikan dua representasi persegi panjang: di kiri, kain songket kuning keemasan berbentuk persegi panjang; di kanan, visualisasi abstrak persegi panjang hijau berlabel A, B, C, D pada bidang koordinat Kartesius.



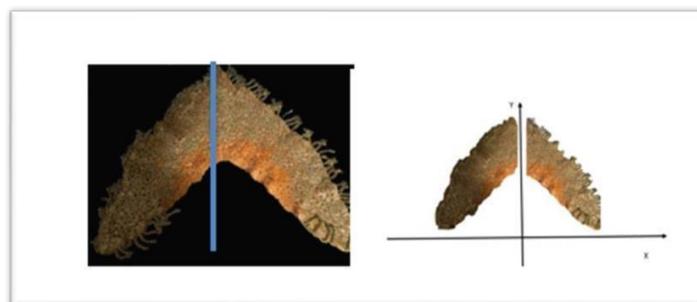
Gambar 7. Persegi Panjang pada Kain Songket

b. Bola pada kembang wol (atribut kepala) dan kalung rago-rago



Pada Gambar 8, fokusnya adalah hiasan kembang wol pada busana penari, di mana sebuah bagian berbentuk bola biru dilingkari. Di sisi kanan, sebuah visualisasi bola biru abstrak dengan garis lengkung dan "Titik Pusat Bola" ditampilkan untuk merepresentasikan bentuknya secara geometris. Demikian pula, Gambar 9 menggambarkan konsep bola yang terdapat pada kalung rago-rago, atribut khas tari. Di sisi kiri, detail kalung menampilkan salah satu bagian berbentuk bola biru yang dilingkari. Seperti pada Gambar 8, sisi kanan menyajikan visualisasi bola biru abstrak lengkap dengan garis permukaan melengkung dan "Titik Pusat Bola".

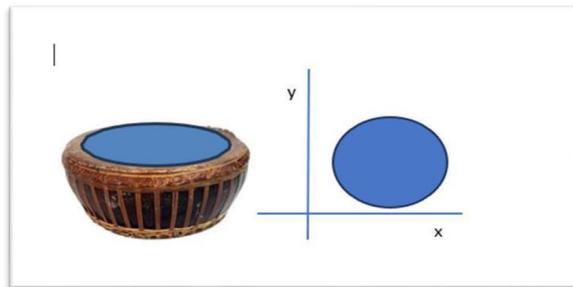
c. Pencerminan pada renda emas



Gambar 10. Konsep matematika Refleksi

Gambar 10 mengilustrasikan konsep pencerminan (refleksi) pada renda emas busana Tari Piring Gelas: di kiri, pola renda simetris dengan garis biru sebagai sumbu cermin; di kanan, pola tersebut direpresentasikan pada bidang Kartesius dengan sumbu y sebagai sumbu refleksi, menunjukkan kedua sisi pola sebagai bayangan cermin.

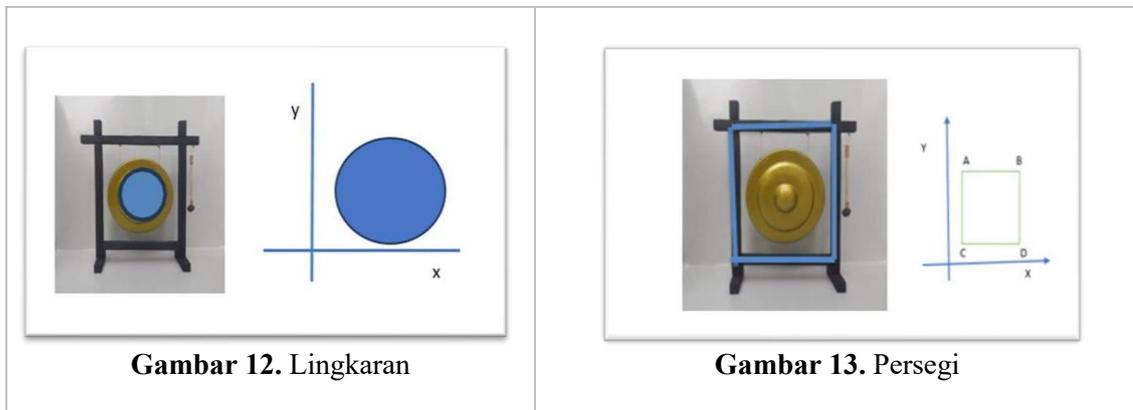
3. Alat Musik Tradisional dan Konsep Matematika pada Tarian Piring Gelas
 - a. Lingkaran pada alat musik gendang



Gambar 11. Lingkaran

Gambar 11 di atas menunjukkan konsep lingkaran pada alat musik gendang dalam Tari Piring Gelas. Di sisi kiri, tampak gendang dengan bagian atas berbentuk lingkaran berwarna biru. Di sisi kanan, lingkaran tersebut direpresentasikan secara abstrak berwarna biru pada bidang koordinat kartesius.

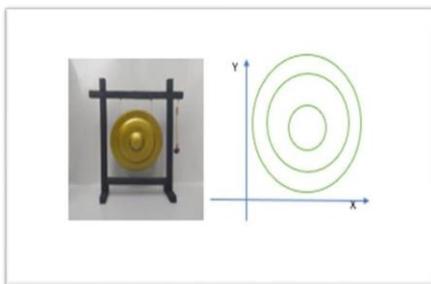
- b. Lingkaran, persegi dan dilatasi pada alat musik gong



Gambar 12. Lingkaran

Gambar 13. Persegi

Gambar 12 berfokus pada lingkaran. Di sisi kiri, permukaan gong ditampilkan dalam bentuk lingkaran berwarna biru. Sementara itu, sisi kanan menyajikan representasi lingkaran abstrak biru pada bidang koordinat, yang merupakan visualisasi geometris dari bentuk gong. Selanjutnya, Gambar 13 menyoroti bentuk persegi pada struktur penyangga gong. Di sisi kiri, penyangga kayu gong yang berbentuk persegi ditandai dengan garis biru. Sisi kanan gambar kemudian menampilkan representasi persegi abstrak hijau pada bidang koordinat, lengkap dengan label titik sudut A, B, C, dan D, yang secara jelas menggambarkan bentuk penyangga tersebut.



Gambar 14. Konsep Matematika Dilatasi

Gambar 14 mengilustrasikan konsep dilatasi pada permukaan gong: di kiri, gong menunjukkan lingkaran-lingkaran konsentris; di kanan, konsep ini direpresentasikan dengan lingkaran-lingkaran konsentris hijau pada bidang koordinat, menunjukkan perubahan ukuran dari satu titik pusat.

Simpulan

Konsep matematika yang terdapat di antaranya yaitu konsep geometri bidang dua dimensi, antara lain sudut siku-siku, sudut lancip, sudut tumpul, bola, belah ketupat, lingkaran, dan segi empat, serta konsep transformasi geometri di antaranya dilatasi dan refleksi. Hasil dari eksplorasi etnomatematika bisa dijadikan implementasi dalam bentuk soal pembelajaran matematika. Hasil tersebut dapat juga dijadikan alat untuk memperkenalkan konsep-konsep matematika, seperti konsep geometri, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep matematika yang bersifat abstrak (Lubis, et al., 2018).

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji tentang konsep dan penerapan implementasi etnomatematika yang terdapat dalam Tari Piring Gelas. Untuk peneliti selanjutnya yang akan mengkaji matematika pada Tari Piring Gelas disarankan agar membuat bahan ajar hasil temuan yang didapatkan, sehingga lebih dapat diterapkan pada pembelajaran. Dan untuk dapat memilih dan menggunakan metode serta subjek penelitian dengan lebih teliti agar data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Daftar Pustaka

- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, M. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 123.
- Daimah, U. S. (2023). Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka dalam Mempersiapkan Peserta Didik di Era Society 5.0. *Sepren: Journal of Mathematics Education and Applied*, 4(02), 131–139. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.888>
- Fianingrum, F., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507>
- Fitri, I. (2024). Eksplorasi Etnomatematika dalam Kebudayaan Tujuh Likoran di Kabupaten Sambas. *Math Educa: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 1–12.
- Fouze, A. Q., & Amit, M. (2018). Ethnomathematics: A bridge between cultural traditions and modern society. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 8(4), 53–63.

- Halilintar, M. D., Wijayanto, H., & Noviantoro, H. T. (2019). The Music of Glass Plate Dance in Silampari Studio of Musi Rawas Regency (The Melodic Element Analysis), 78–83. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iconarc-18/125911166>
- Hayu, E., Saragih, S., & Kartini, K. (2023). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Etnomatematika Menggunakan Model Problem Based Learning pada Materi Segiempat dan Segitiga SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3006–3017. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2633>
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar: Pengembangan kurikulum baru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, A. P., Sirait, C. D., Mailani, E., Purba, L. C. M., Ketaren, M. A., & Maharaja, S. (2024). Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika untuk Penguatan Nilai Budaya. <https://journal.arimsi.or.id/index.php/Algoritma/article/view/242/420>
- Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. (2018). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i2.246>
- Muslimahayati, M., & Wardani, A. K. (2019). Implementasi Etnomatematika Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elemen*, 5(2), 108–124. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.957>
- Nursila, R., Saputri, S. N., & Zulkarnain, Z. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Materi Geometri pada Motif Kain Songket Melayu Pontianak. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.24260/add.v2i1.1594>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Ayuni, F., Hafizha, F. Z., Fireli, P., & Devi, R. (2023). Kesiapan Sekolah dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka di SD. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3161–3172.
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. S. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Multikultural. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p148-157>
- Wike, W., & Lestari, W. (2021). Pewarisan Tari Piring Gelas Musi Rawas bagi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Sitakara*, 6(2), 132–143.